

**KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ORANG TUA DAN
ANAK USIA DINI DALAM PENDIDIKAN SEKS DI
LINGKUNGAN GATEP, AMPENAN SELATAN, KOTA
MATARAM**

**INTERPERSONAL COMMUNICATION OF PARENTS
AND CHILDREN OF AN EARLY AGE IN SEX
EDUCATION IN THE GATEP WARD, SOUTH
AMPENAN, CITY OF MATARAM.**

JURNAL



OLEH

**Nazula Dwi Kesumaningrum
L1B017083**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS HUKUM
UNIVERSITAS MATARAM
2023**

Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dan Anak Usia Dini dalam Pendidikan Seks di Lingkungan Gatep, Kota Mataram.

Interpersonal Communication between Parents and Early Childhood in Sex Education in the Gatep Ward, Mataram City.

Nazula Dwi Kesumaningrum¹, Agus Purbathin Hadi², Tenri Waru³

¹²³Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Hukum, Universitas Mataram, NTB, Indonesia

ABSTRAK

Komunikasi antarpribadi orang tua dan anak menjadi kegiatan yang sering dilakukan dalam lingkungan keluarga. Komunikasi dilakukan agar mempererat tali kasih sayang antara orang tua dan anak. Keluarga memiliki kewajiban dalam memberikan pendidikan bagi anak sejak usia dini. Pendidikan seks menjadi salah satu pendidikan yang seharusnya diberikan oleh orang tua. Kemudian peneliti memutuskan untuk menggali bagaimana komunikasi antar pribadi antara orang tua dan anak serta faktor pendukung dan penghambatnya dalam pendidikan seks. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua belum mampu berperan aktif dalam memberikan pendidikan seks kepada anak usia dini. Adapun faktor pendukungnya adalah komunikasi antara orang tua dan anak berjalan dengan baik, orang tua mampu memberikan empati dan rasa nyaman ketika melakukan komunikasi, anak mampu terbuka kepada orang tua dalam permasalahan seks, dan orang tua sudah mampu untuk melindungi anak dari kejahatan seksual. Faktor penghambatnya adalah kurangnya pengetahuan orang tua terkait pendidikan seks, menganggap pendidikan seks belum penting diberikan kepada anak, dan faktor ekonomi keluarga.

Kata kunci : Komunikasi Antarpribadi, Pendidikan Seks, Orang Tua, Anak Usia Dini

ABSTRACT

Interpersonal communication between parents and children is a common activity within the family. Communication is done to enhance the bond of affection between parent and child. Families have an obligation to provide schooling for their children at an early age. Sex education becomes one of the educations that parents should provide. Researchers then decided to explore how personal interpersonal communication between parents and children and their contributing factors and inhibitions in sex education. The results of this study indicate that parents have not been able to have an active share in giving premature sex education to children. As for the underlying factor, communication between parent and child runs smoothly, parents are able to provide empathy and comfort when communicating, children are able to open up to parents in matters of sex, and parents are already able to protect children from sexual crime. Disruptive factors are a parent's lack of knowledge regarding sex education, a view that sex education is not essential to giving children, and the family economy.

Keywords: interpersonal communication, sex education, parents, preteen children

PENDAHULUAN

Komunikasi menjadi hal yang sangat diperlukan bagi manusia untuk menyatakan serta mendengarkan pendapat dan keinginan seseorang. Komunikasi yang paling digunakan oleh manusia adalah komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi dilakukan secara langsung antara seseorang dengan orang lain untuk menyatakan gagasan, perasaan, emosi, serta informasi kepada individu lainnya. Komunikasi ini juga dapat dilakukan kapan saja dan dengan siapa saja, baik di dalam lingkungan keluarga, sekolah atau pun di lingkungan masyarakat.

Komunikasi keluarga menjadi salah satu komunikasi yang sering dilakukan secara antarpribadi. Iver & Charles (Syarbini, 2014) juga menjelaskan bahwa keluarga adalah sekelompok sosial yang dipersatukan oleh tali kekeluargaan, perkawinan, atau adopsi, yang disetujui secara sosial, yang pada umumnya secara bersama-sama menempati suatu tempat tinggal dan saling berinteraksi sesuai dengan peranan-peranan sosial yang dirumuskan dengan baik. Keluarga berfungsi sebagai wadah dalam membentuk dan mengembangkan nilai-nilai yang dibutuhkan sebagai pegangan hidup. Orang tua memiliki peran dalam menentukan pembentukan karakter seorang anak, sehingga dibutuhkan adanya komunikasi.

Keluarga menjadi sistem pendidikan yang diperoleh anak-anak. Orang tua memiliki kewajiban dalam memenuhi pendidikan anak-anaknya, salah satunya adalah pendidikan seks. Pendidikan seks ini sangat mempengaruhi perkembangan anak dan perilaku anak, mengingat anak-anak belum mengetahui pengertian pendidikan seks karena usia yang masih belia. Tarshi (Senja, 2020) berpendapat bahwa pendidikan seks merupakan upaya manusia untuk memberikan pengajaran, penyadaran, hingga penerangan terkait masalah seksualitas kepada anak sejak dini. Pendidikan seks kepada anak usia dini bukanlah pendidikan yang mengajarkan persoalan hubungan intim antara pria dan wanita, melainkan mengajarkan pemahaman terkait organ seks, sikap naluri alamiah yang muncul, serta membimbing bagaimana merawat organ intim sesuai dengan pemahaman usia mereka.

Masyarakat masih saja mengartikan pendidikan seks sebagai hubungan seksual atau hubungan intim antara suami dan istri. Pendidikan terkait seks dianggap sangat tabu dan jorok untuk dibicarakan kepada anak sejak usia dini. Orang tua juga menganggap bahwa anak-anak masih belum perlu diberikan pendidikan seks karena umur yang masih belia, yang mana seharusnya sudah diberikan kepada anak sejak usia dini agar anak mengetahui apa saja cara merawat organ kelamin, mengetahui apa saja yang harus dihindari ketika sedang bersama orang dewasa, dan melindungi diri dari pelecehan seksual terhadap anak-anak.

Kasus kekerasan seksual kepada anak merupakan salah satu kasus yang sering terjadi di Indonesia. Suara.com (2021) menjelaskan bahwa jumlah kasus kekerasan seksual berdasarkan pelaporan pada Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMPOLN PPA) hingga tanggal 3 Juni 2021 terdapat 3.122 kasus kekerasan terhadap anak

dan pada angka tersebut kekerasan seksual pada anak merupakan kasus yang mendominasi. Pemberitaan di media cetak dan media elektronik juga banyak memberitakan kasus kekerasan seksual terhadap anak. Kasus kekerasan seksual pada anak banyak dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini menjadi kesadaran untuk para orang tua dalam memberikan pemahaman terkait seksualitas terhadap anak-anaknya sejak usia dini agar terhindar dari adanya kekerasan seksual.

Pernikahan diusia masih belia juga menjadi akibat dari kurangnya pendidikan seks yang diberikan oleh orang tua kepada anak. Alasan yang paling sering terjadi adalah hamil di luar nikah akibat salah pergaulan serta dipaksakan oleh orang tuanya untuk segera menikah. Memberikan informasi tentang pendidikan seks masih menjadi hal yang tabu dan menyimpang di lingkungan. Orang tua banyak menganggap jika anak akan mengetahui seksualitas dengan sendirinya ketika anak telah beranjak dewasa. Hal tersebut dapat menjadi faktor yang mengakibatkan kesalahpahaman terhadap pendidikan seks, apalagi banyak anak yang kurang siap dalam menjalani kehidupan remaja yang sehat serta memiliki moral yang baik.

Permasalahan yang sering muncul akibat kurangnya pendidikan seks dari orang tua kepada anak sejak usia dini adalah kenakalan pada anak yang merujuk pada pelecehan seksual. Anak-anak masih sering terlihat buang air kecil sembarangan, tidak menutup aurat, mengganggu teman dengan cara menyentuh bagian yang seharusnya tidak boleh disentuh, seperti bagian dada, pantat, paha, dan kelamin. Orang tua masih ada yang menganggap bahwa kenakalan anak yang mengarah pada pelecehan seksual sebagai hal bercandaan antar anak, memakluminya karena umur yang masih belia dan menganggap anak masih belum mengerti bahwa tindakannya merupakan tindakan pelecehan seksual.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat betapa pentingnya komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dan anak dalam memberikan pendidikan seks sejak usia dini. Oleh karena itu, rumusan masalah yang akan diteliti adalah bagaimana komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh orang tua dan anak serta faktor apa sajakah yang mendukung serta menghambat komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh orang tua dan anak usia dini dalam pendidikan seks. Sehingga tujuan penelitiannya adalah mengetahui bagaimana komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh orang tua dan anak dalam pendidikan seks dan mengetahui faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam komunikasi antarpribadi orang tua dan anak usia dini ketika memberikan pendidikan seks.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam proses penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Yusuf (2014), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena. Secara sederhana, penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan kajian studi kasus. Yusuf (2014) menjelaskan bahwa penelitian kasus adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif, holistic, dan sistematis tentang orang, kejadian, kehidupan sosial, atau kelompok dengan menggunakan berbagai metode dan teknik serta banyak sumber informasi untuk memahami secara efektif bagaimana orang, kejadian, kehidupan sosial tersebut berfungsi sesuai dengan konteksnya.

Penelitian ini berlokasi di RT 1 Lingkungan Gatep, Ampenan Selatan, Kota Mataram dengan jumlah KK sebanyak 73 KK dan dengan jumlah anak usia dini sebanyak 49 anak di Lingkungan Gatep, Kelurahan Ampenan Selatan, Kecamatan Ampenan, Kota Mataram. Faktor pemilihan lokasi ini adalah masih ada yang berpacaran hingga hamil duluan serta anak-anak kecil yang masih sering melakukan kenakalan yang mengarah kepada pelecehan seksual seperti buang air kecil, tidak menutup aurat, serta memegang bagian tubuh orang lain secara sembarangan.

Subjek pada penelitian ini adalah orang tua (ayah atau ibu) dan anak usia dini dengan batasan usia antara 4-8 tahun yang memiliki ikatan keluarga. Kriteria pemilihan subyek penelitian ini adalah orang tua yang mampu mengasuh anak, mampu melakukan komunikasi dengan anak, dan mampu atau tidak mampu dalam memberikan pendidikan seks. Sedangkan objek pada penelitian ini adalah bagaimana komunikasi antarpribadi dalam pendidikan seks usia dini dan apa saja faktor pendukung serta penghambat dari komunikasi antarpribadi orang tua dan anak usia dini dalam pendidikan seks.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang terdiri dari:

1. Wawancara

Wawancara menurut Kartono (Gunawan, 2016) adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah pada proses tanya jawab lisan dimana terdapat dua orang atau lebih yang berhadapan secara fisik. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang bagaimana komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh orang tua dan anak usia dini dalam pemberian pendidikan seks. Peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui bagaimana komunikasi yang dilakukan antara orang tua dan anak terkait pendidikan seks. Jenis wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *in depth interview* (wawancara mendalam). Manzilati (2017) menjelaskan bahwa

wawancara mendalam adalah interaksi atau kegiatan wawancara yang melibatkan satu orang pewawancara dan satu orang informan. Wawancara mendalam bersifat fleksibel dan dapat dikembangkan selama melakukan wawancara dan cenderung bersifat *informal*.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan menurut Creswell (Haryono, 2020) adalah sebuah proses pengumpulan informasi langsung yang dilakukan dengan mengamati orang dan tempat di sebuah situs penelitian. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengunjungi dan melakukan pengamatan di lingkungan tempat tinggal atau lingkungan subjek yang diteliti. Dari proses observasi ini, peneliti mengamati bagaimana kondisi lingkungan subjek, seperti lingkungan tempat tinggal, interaksi antar anggotanya baik di dalam maupun di luar tempat tinggal serta suasana tempat tinggal yang mana apakah mampu dalam memberikan pendidikan seks tersebut di lingkungan rumah. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh informasi lebih atau informasi tambahan terkait subjek penelitian.

3. Dokumentasi

Gunawan (2016) mengemukakan bahwa dokumen merupakan data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar/foto, dan karya-karya monumental, yang semuanya memberikan informasi bagi proses penelitian. Pengumpulan data dengan teknik dokumentasi juga menjadi pelengkap bagi proses penelitian, karena tingkat kredibilitas suatu hasil penelitian akan ditentukan oleh penggunaan dan pemanfaatan dokumen yang ada. Oleh karena itu, peneliti melakukan proses pengumpulan data berupa catatan terkait informasi lingkungan setempat serta gambar atau foto bukti-bukti yang mendukung pada penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dan Anak Usia Dini dalam Pendidikan Seks.

Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam memberikan pendidikan bagi anak. Pemberian pendidikan seks ini dilakukan agar anak usia dini juga dapat menjaga dirinya dan terhindar dari pergaulan bebas ketika masih berusia dini maupun ketika beranjak dewasa. Pada hal ini sebagai orang tua justru menganggap bahwa pendidikan seks tersebut tidak terlalu penting diberikan kepada anak dengan alasan bahwa masih terlalu kecil untuk mengetahui pengertian seksual. Menurut Risnawati (2016) bahwa peran orang tua masih cenderung tertutup dalam memperhatikan perkembangan anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa orang tua dan anak telah melakukan komunikasi antarpribadi dengan cara yang beragam, namun masih ada yang belum maksimal. Pendidikan seks sudah ada yang diberikan oleh orang tua kepada anak sesuai dengan usia masing-masing anak, seperti mengajarkan untuk menutup aurat, fungsi alat kelamin, dan bagian tubuh yang tidak boleh diperlihatkan dan disentuh oleh orang lain. Tetapi masih banyak orang tua yang kurang dalam

menyampaikan pendidikan seks ini dikarenakan kurangnya pemahaman terhadap pendidikan seks dan faktor ekonomi yang menyebabkan orang tua sibuk dalam bekerja, orang tua juga menganggap pendidikan seks akan dimengerti oleh anak ketika dewasa nanti.

Dalam penelitian ini menganalisis bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh orang tua yang berdasarkan ciri-ciri komunikasi antarpribadi menurut Devito (Hanani, 2017) sebagai berikut:

1. Keterbukaan

Keterbukaan adalah kemauan seseorang dalam memberikan informasi secara jujur dan terbuka. Keterbukaan juga termasuk kemauan untuk mendengarkan seseorang dan bereaksi secara jujur serta bertanggung jawab terhadap setiap pesan yang disampaikan dan didengarkan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan beberapa orangtua sudah cukup mampu terbuka dalam memberikan pendidikan seks tetapi masih belum maksimal. Beberapa orang tua juga sudah mampu terbuka ketika anak bertanya mengenai seks. Anak juga mampu terbuka dengan orang tua dalam lingkungan pergaulannya. Tetapi banyak orang tua yang belum maksimal dalam memberikan pendidikan seks kepada anak secara terbuka. Faktor pengetahuan yang kurang dalam memahami pendidikan seks menyebabkan orang tua menganggap seks hanyalah obrolan yang vulgar untuk dibicarakan dengan anak.

2. Empati

Empati adalah mengetahui dan merasakan apa yang orang lain rasakan pada saat tertentu dan situasi tertentu dari sudut pandang orang lain. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa orang tua sudah cukup mampu dalam memberikan empati ketika melakukan komunikasi antarpribadi. Tetapi dalam memberikan pendidikan seks, hanya beberapa keluarga yang mampu melakukannya namun masih belum maksimal. Faktor pengetahuan menjadi alasan terbesar mengapa orang tua belum mampu memberikan pendidikan seks tersebut kepada anak. Orang tua yang belum mampu memberikan empati atau memahami perasaan kepada anak ketika melakukan komunikasi disebabkan oleh kurangnya pemahaman terkait pendidikan seks tersebut. Orang tua masih banyak yang memarahi anak ketika ingin menyampaikan pesan atau menanyakan terkait seks, sehingga anak-anak lebih sering takut dan memilih untuk tidak melakukan komunikasi dengan orang tua.

3. Dukungan

Dalam melakukan komunikasi antar pribadi yang efektif, sikap saling mendukung sangat dibutuhkan untuk menghindari adanya kesalahpahaman serta mencapai tujuan bersama. Dukungan dapat dilakukan dengan cara memberikan dorongan semangat kepada orang lain dalam melakukan komunikasi sehingga komunikasi yang dilakukan dapat bertahan lama. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa beberapa orang tua dalam penelitian ini sudah cukup mampu dalam memberikan dukungan ketika melakukan komunikasi dengan cara mendengarkan pesan yang disampaikan anak dan menjawab pesan yang disampaikan. Bentuk dukungan yang diberikan berupa

mengajarkan ilmu bela diri untuk melindungi diri dari pelecehan seksual dan mengawasi pergaulan anak. Tetapi untuk dukungan dalam memberikan pendidikan seks, orang tua masih belum maksimal memberikannya kepada anak usia dini karena menganggap bahwa anak-anak tersebut masih terlalu dini untuk mengerti masalah seks.

4. Perasaan Positif

Dalam melakukan komunikasi antarpribadi, komunikator dan komunikan hendaknya saling menunjukkan sikap yang positif agar menciptakan suasana yang positif dan menyenangkan sehingga tidak terjadinya pemutusan hubungan komunikasi. Pada penelitian ini, penerapan perasaan positif masih terbilang cukup baik dilakukan beberapa orang tua. Orang tua sudah cukup mampu memberikan perasaan positif ketika melakukan komunikasi dengan anak-anaknya. Hal ini diyakini oleh para orang tua agar anak tidak merasa takut dan malas untuk melakukan komunikasi dengan orang tua. Anak akan mudah dalam menceritakan permasalahan seksual yang terjadi dan orang tua juga dapat dengan mudah memberikan pendidikan seks tersebut kepada anaknya. Hubungan anak dan orang tua semakin intim dikarenakan membicarakan permasalahan seksual merupakan pembicaraan yang bersifat pribadi yang tentunya akan lebih mudah dibicarakan dengan orang terdekat seperti orang tua.

5. Kesamaan atau Kesetaraan

Kesamaan dilakukan agar kedua pihak saling menghargai terhadap pesan yang disampaikan. Setiap individu pastinya akan memiliki ketidaksamaan dalam pesan yang akan disampaikan, namun kesamaan disini adalah untuk menghindari adanya sikap yang menganggap bahwa diri sendiri lebih benar daripada orang lain. Kesetaraan dalam melakukan komunikasi diyakini akan mampu menjalin hubungan yang baik oleh orang tua dan anak. Kesetaraan yang dimaksud adalah, orang tua mampu memosisikan diri sama dengan anaknya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa orang tua belum mampu melakukan kesetaraan atau kesamaan dalam melakukan komunikasi antarpribadi dengan anak usia dini. Menganggap diri lebih pintar dari anak masih menjadi hal yang dilakukan oleh orang tua, sehingga kebanyakan anak memilih untuk jarang melakukan komunikasi dengan orang tua. Sikap membanding-bandingkan anak dengan orang lain masih menjadi hal yang sering dilakukan oleh orang tua, yang mana dalam hal ini anak-anak kebanyakan tidak menyukai hal tersebut. Sedikit orang tua yang mampu dalam melakukan kesamaan dan kesetaraan dalam melakukan komunikasi antarpribadi dengan anak, yaitu dengan cara orang tua mampu memosisikan kedudukan setara dengan anak ketika melakukan komunikasi seperti menganggap diri sebagai teman atau sahabat untuk anak.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Interaksionisme Simbolik. Dalam penelitian ini, teori interaksionisme simbolik memiliki hubungan yang erat dengan hasil penelitian ini. Komunikasi antarpribadi merupakan salah satu cara untuk membangun hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak. Teori Interaksionisme Simbolik sendiri menurut konsep George Herbert Mead merupakan pesan

atau makna yang didapatkan oleh tiap individu diperoleh dari interaksi yang dilakukan satu sama lain dengan menggunakan simbol-simbol yang berupa tanda, isyarat, dan yang paling penting adalah melalui kata-kata baik berupa tulisan maupun lisan (Nurdin, 2020).

Dalam proses komunikasi tersebut, orang tua perlu memperhatikan cara menyampaikan pesan atau informasi pada anak. Tutur kata yang sopan serta dapat dimengerti anak harus dilakukan orang tua selaku komunikator kepada anak dalam melakukan komunikasi. Dimulai dari komunikasi yang ringan namun memiliki nilai dan norma yang sesuai di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Tutur kata dan bahasa yang digunakan dapat dimengerti oleh anak sesuai dengan usianya, sehingga anak lebih mudah memahami komunikasi yang dilakukan dengan orang tua.

Dalam proses komunikasi tersebut orang tua sebagai komunikator menyampaikan pesan kepada anak sebagai komunikan merupakan awal pertukaran simbol dan tanda-tanda terutama dalam memberikan pendidikan seks. Simbol yang diberikan berupa kata-kata lisan terkait pendidikan seks, seperti menjelaskan fungsi kelamin, mengajarkan menutup aurat dan menjaga anggota tubuh agar tidak disentuh oleh orang sembarangan. Penggunaan bahasa yang digunakan sesuai dengan usia anak, sehingga anak mudah memahami pengertian seks tersebut dan dapat melindungi diri dari penyimpangan seks.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dan Anak Usia Dini dalam Pendidikan Seks.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, diketahui beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh orang tua dan anak dalam pendidikan seks sebagai berikut:

A. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dari berhasilnya orang tua dalam memberikan pendidikan seks ketika melakukan komunikasi antara lain:

- 1) Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak berjalan dengan baik serta mampu memanfaatkan waktu untuk melakukan komunikasi antar pribadi dengan anak.
- 2) Orang tua mampu dalam menerapkan empati atau memahami perasaan anak dan memberikan rasa nyaman ketika ingin melakukan komunikasi, sehingga komunikasi terus berjalan dengan baik.
- 3) Anak sudah mampu terbuka kepada orang tua dalam permasalahan seks.
- 4) Orang tua sudah mampu untuk melindungi anak dari maraknya kejahatan seksual.

B. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dari komunikasi antar pribadi orang tua dan anak dalam pendidikan seks sebagai berikut:

- 1) Kurangnya pengetahuan orang tua terkait pendidikan seks, sehingga belum bisa memberikan pendidikan seks tersebut kepada anaknya.
- 2) Menganggap bahwa pendidikan seks belum penting diberikan kepada anak sejak usia dini
- 3) Faktor ekonomi keluarga yang menyebabkan kesibukkan dalam bekerja sehingga jarang berada di rumah dan bertemu dengan anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai komunikasi antarpribadi orang tua dan anak usia dini dalam pendidikan seks di Lingkungan Gatep, Ampenan Selatan, Kota Mataram, maka dapat disimpulkan bahwa masih kurangnya komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh orang tua dan anak, khususnya dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak sejak usia dini. Tabu menjadi alasan utama yang menyebabkan kurangnya pemberian pendidikan seks tersebut kepada anak usia dini. Orang tua masih menganggap pendidikan seks masih belum pantas diberikan kepada anak karena masih terlalu dini. Hal ini menyebabkan orang tua tidak bisa secara terbuka membicarakan pendidikan seks kepada anak, tidak bisa memberikan empati kepada anak terkait permasalahan seksual, tidak bisa memberikan dukungan pendidikan seks kepada anak, tidak bisa memberikan perasaan positif kepada anak, dan masih menganggap bahwa orang tua dan anak tidak sama dalam pengetahuan. Kesibukkan orang tua juga menjadi hal yang sering dijadikan alasan jarang komunikasi antar pribadi orang tua dan anak.

Adapun faktor pendukung dalam melakukan komunikasi antar pribadi adalah orang tua mampu melakukan komunikasi dengan anak, orang tua mampu memberikan rasa nyaman kepada anak dalam melakukan komunikasi, Anak sudah cukup mampu terbuka kepada orang tuanya ketika melakukan komunikasi, dan orang tua mampu melindungi anak dari maraknya kejahatan baik seksual maupun yang lainnya di lingkungan masyarakat. Sedangkan untuk faktor penghambatnya adalah Masih kurangnya pengetahuan terhadap pendidikan seks, menganggap seks masih tabu untuk dibicarakan dengan anak, dan faktor ekonomi yang menyebabkan sibuknya orang tua dalam bekerja sehingga jarang berada di rumah.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dan Anak Usia Dini dalam Pendidikan Seks di Lingkungan Gatep, Ampenan Selatan, Mataram, maka berikut beberapa saran yang dapat peneliti berikan kepada orang tua dan Lembaga-lembaga di masyarakat:

1. Bagi Orang Tua
 - A. Orang tua harus lebih sering melakukan komunikasi kepada anaknya, baik dalam konteks apapun.

- B. Orang tua harus memberikan pendidikan seks kepada anak sejak usia dini, hal ini agar anak lebih cepat mengerti cara untuk menjaga dan melindungi diri dari kejahatan seksual.
 - C. Orang tua dan anak harus bisa lebih terbuka dalam melakukan komunikasi apalagi dalam permasalahan seksual.
2. Bagi Lembaga-Lembaga Masyarakat
- A. Kepada Lembaga KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) untuk gencar melakukan program sosialisasi kepada masyarakat, khususnya orang tua agar mampu dalam memberikan pendidikan seks kepada anak.
 - B. Lembaga pendidikan di Indonesia seperti sekolah-sekolah untuk gencar memberikan pendidikan seks kepada anak sejak usia dini di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, Imam. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hanani, Silfia. 2017. *Komunikasi Antar Pribadi : Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Haryono, Cosmas Gatot. 2020. *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Manzilati, Asfi. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode dan Aplikasi*. Malang: Universitas Brawijaya Press
- Nurdin, Ali. 2020. *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis Edisi Pertama*. Jakarta: KENCANA
- Syarbini, Amirulloh. 2014. *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Senja, Atreya. 2020. *The Important of Sex Education for Kids*. Yogyakarta: Penerbit Brilliant.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: KENCANA.

Sumber lain :

- Risnawati. 2016. *Pola Komunikasi Keluarga dalam Pendidikan Seks Remaja (Studi Kasus di Desa Paccellekang, Kecamatan Pattalassang, Kabupaten Gowa)*. Skripsi. Makassar: Universitas Islam negeri Alauddin Makassar.
- Suara.com. 2021. *Data Kemen PPPA : Laporan Kekerasan Seksual pada Anak Masih Mendominasi*. <https://www.suara.com/health/2021/06/07/202416/data-kemen-pppa-laporan-kekerasan-seksual-pada-anak-masih-mendominasi> (diakses pada tanggal 3 Juli 2021, pukul 21.48 WITA).